



Sistem Pemeliharaan Dan Pertambahan Populasi Ternak Kambing di Kabupaten Muna, Indonesia

The system for maintaining and increasing the population of Goats in Muna Regency, Indonesia

Achmad Selamat Aku¹, Harapin Hafid¹, Muh Rusdin¹, Yamin Yaddi¹, La Ode Muh Munadi¹
¹Universitas Halu Oleo, Kendari, Sulawesi Tenggara



Received: 2021-08-30
Accepted: 2022-02-13
Published: 2022-03-25

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).
Copyright (c) 2022 Jurnal Agribest



Corresponding Author: La Ode Muh Munadi, Universitas Halu Oleo, Immunadi@gmail.com

ABSTRAK

Pemeliharaan ternak kambing di Kabupaten Muna masih bersifat tradisional, dimana kambing dipelihara secara ekstensif, semi intensif dan intensif. Populasi kambing di Kabupaten Muna terbilang cukup besar dan tersebar luas dengan jenis kambing kacang. Tujuan Penelitian untuk mengetahui hubungan antara sistem pemeliharaan dan pertambahan populasi Kambing kacang di Kabupaten Muna. Penelitian dilaksanakan pada 50 desa sebagai sampel yang tersebar pada 22 kecamatan menggunakan metode survey dengan jumlah responden 124 orang menggunakan purposive sampling, yang merupakan peternak kambing kacang. Populasi kambing yang dipelihara peternak pada lokasi penelitian sebesar 1025 ekor atau 29.23 persen dari total populasi kambing di Kabupaten Muna pada tahun 2019. Hasil Penelitian menunjukkan dengan sistem pemeliharaan ekstensif tradisional, dapat mendorong pertambahan populasi sebesar 1,69% dari total populasi dan atau mampu meningkatkan pertambahan populasi secara alami sebesar 55.02 persen dari total induk kambing kacang yang ada di Kabupaten Muna. Dapat disimpulkan sistem pemeliharaan kambing kacang dikabupaten Muna masih didominasi sistem pemeliharaan ekstensif tradisional.

Kata kunci: Sistem Pemeliharaan, Populasi, Kambing Kacang

ABSTRAK

The maintenance of goats in Muna Regency is still traditional, where goats are reared extensively, semi-intensively and intensively. The goat population in Muna Regency is quite large and widely distributed with the type of peanut goat. The purpose of the study was to determine the relationship between the rearing system and the increase in the population of Kacang Goats in Muna Regency. The study was carried out in 50 villages as a sample spread over 22 sub-districts using a survey method with a total of 124 respondents using purposive sampling, which were goat Kacang. The population of goats kept by farmers at the research location was 1025 heads or 29.23 percent of the total goat population in Muna Regency in 2019. The results showed that the traditional extensive rearing system could encourage a population increase of 1.69% of the total population and be able to increase natural population increase of 55.02 percent of the total mother goats in Muna Regency. It can be concluded that the Kacang goat rearing system in Muna Regency is still dominated by the traditional extensive rearing system.

Keywords: Maintenance System, Population, Kacang Goat

PENDAHULUAN

Kambing merupakan jenis ternak ruminansia kecil dikenal secara luas di Indonesia. Ternak kambing di Indonesia memiliki potensi dengan produktivitas cukup tinggi sebagai penghasil daging dan susu serta kulitnya memiliki nilai ekonomis (Soetriono et al., 2020). Usaha ternak kambing di Indonesia masih dilakukan secara tradisional dengan manajemen pemeliharaan seadanya dan bersifat usaha sampingan bagi peternak sehingga produksi yang dihasilkan belum maksimal (Ghozali,

2016). Rata-rata peternak kambing di Indonesia hanya memiliki modal kecil dengan sistem pemeliharaan secara tradisional dalam skala 2-7 ekor (Ilham & Mukhtar, 2018).

Pemeliharaan ternak kambing di Kabupaten Muna masih bersifat tradisional, dimana kambing dipelihara secara ekstensif, semi intensif dan intensif. Ternak kambing merupakan mempunyai prospek untuk dikembangkan karena sistem pemeliharaan relatif sederhana serta dapat beradaptasi dengan lingkungan dan jenis pakan (Riswandi & Muslima, 2018). Pola pemeliharaan ternak kambing di Kabupaten Muna masih didominasi peternakan rakyat atau pemeliharaan tradisional. Pemeliharaan tradisional membutuhkan keterampilan sederhana, teknologi tradisional, bibit lokal dan mutu terbatas, serta tenaga kerja berasal dari keluarga peternak itu sendiri (Hutajulu & Tribudi, 2019). Ternak kambing adalah komponen penting karena pemeliharaan kambing skala kecil membantu subsistensi ekonomi dengan pemanfaatan sumber daya alam disekitar (Tiven et al., 2019). Potensi ini dapat digunakan untuk pengembangan peternakan, khususnya peternakan kambing (Gunawati et al., 2020; Sholikha et al., 2020). Walaupun jenis kambing banyak di Indonesia namun dalam pemeliharaannya dapat dibedakan yakni sebagai penghasil daging, penghasil susu, dan dwiguna (Soetriono et al., 2020). Produksi utama kambing kacang adalah penghasil daging (Wiradarya et al., 2020).

Populasi kambing di Kabupaten Muna terbilang cukup besar dan tersebar luas dengan jenis kambing kacang. Pada tahun 2018 populasi ternak kambing di Kabupaten Muna berjumlah 689.272 ekor dan meningkat 701.681 ekor pada tahun 2019. Peningkatan populasi ternak kambing tersebut dapat memberikan sumber pendapatan peternak untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga serta disenangi oleh petani-peternak karena pemeliharaannya relatif mudah dan tidak memerlukan modal usaha besar. Populasi ternak kambing di Kabupaten Muna terus meningkat dari skala 2-5 ekor/peternak menjadi 5-10 ekor/peternak walaupun dengan pemeliharaan seadanya. Ternak kambing memiliki beberapa kelebihan dan potensi ekonomi, tubuh relatif kecil, cepat mencapai kelamin dewasa, dan mudah dipelihara (Destomo et al., 2017). Tetapi, Peranan ternak kambing sebagai sumber daging dan susu belum memiliki prospek pasar yang baik. Prospek ekspor kambing dan domba sangat terbuka lebar sehingga perlu untuk diarahkan keusaha komersil (Werdhany & Gunawan, 2017). Ternak kambing mempunyai potensi besar dan mampu berkembang lebih baik dan memiliki keunggulan serta manfaatnya (Susanto et al., 2017).

Struktur populasi merupakan parameter dalam mengatur sistem perkawinan, manajemen perkawinan sekaligus mempertahankan populasi ternak kambing. Pertambahan populasi ternak erat kaitannya dengan sistem pemeliharaan, karena dengan sistem pemeliharaan yang baik akan meningkatkan produktivitas ternak. Tetapi, sistem pemeliharaan ternak kambing kacang yang berkaitan dengan pertambahan populasi di Kabupaten Muna hingga saat ini belum diketahui secara pasti. Sehingga, penelitian ini mengkaji lebih detail tentang pertambahan populasi ternak kambing kacang dengan sistem pemeliharaan baik secara ekstensif, semi intensif dan intensif. Hal itu bertujuan untuk memberi pandangan serta acuan untuk pengembangan ternak kambing kacang di Kabupaten Muna.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan di Kabupaten Muna pada bulan Januari-Maret 2021 dengan metode survei dan wawancara langsung terhadap 124 responden peternak kambing kacang. Lokasi penelitian ditentukan secara *purposive sampling* pada 22 kecamatan dengan satu sampai lima desa dengan jumlah responden terdiri dari 1-12 orang peternak. Penentuan jumlah responden pada setiap kecamatan didasarkan pada populasi ternak kambing kacang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sistem pemeliharaan ternak kambing kacang peternak di Kabupaten Muna menerapkan tiga sistem pemeliharaan yaitu ekstensif, semi intensif sistem pemeliharaan intensif (Tabel 1). Sistem pemeliharaan ekstensif merupakan pemeliharaan dengan menggembalakan ternak sepanjang hari dan semi intensif adalah sistem pemeliharaan pada waktu sore hari ternak dikandangkan kembali serta sistem pemeliharaan intensif dimana ternak beraktifitas dilakukan dengan cara menempatkan ternak kedalam kandang dengan tidak digembalakan.

Sistem pemeliharaan ternak kambing kacang di Kabupaten Muna didominasi oleh sistem pemeliharaan secara ekstensif dengan jumlah 77 peternak, semi intensif 45 peternak dan intensif 2 peternak. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas peternak kambing kacang di Kabupaten Muna memelihara ternaknya dengan sistem ekstensif. Pada sistem pemeliharaan ekstensif ternak kambing kacang dipelihara dengan cara digembalakan tanpa memperhatikan kandang maupun pakan, karena ternak tersebut dilepas pada kawasan yang mempunyai sumber pakan alami misalnya kawasan pertanian dan perkebunan. Pemeliharaan ini biasanya dilaksanakan peternak yang bersifat tradisional. Selanjutnya, pemeliharaan dengan sistem Semi Intensif, dimana kambing kacang dipelihara dan sudah dikandangkan dan diberi makan tetapi terkadang dilepas untuk mencari makan.

Tabel 1. Sistem Pemeliharaan Ternak Kambing Kacang di Kabupaten Muna

Lokasi (Kecamatan)	Sistem Pemeliharaan			Total
	Ekstensif	Semi Intensif	Intensif	
Batukara	2	8	2	12
Pasikolaha	1	6	0	7
Wakorsel	1	2	0	3
Maligano	2	1	0	3
Pasir Putih	4	0	0	4
Marobo	4	3	0	7
Bone	3	3	0	6
Parigi	3	2	0	5
Katobu	3	0	0	3
Duruka	4	1	0	5
Lohia	9	2	0	11
Tongkuno Selatan	3	2	0	5
Tongkuno	4	1	0	5
Batalaiworu	2	0	0	2
Lasalepa	2	1	0	3
Napabalo	3	0	0	3
Towea	2	0	0	2
Kabawo	7	3	0	10
Kontukowuna	7	2	0	9
Kabangka	4	2	0	6
Kontunaga	4	1	0	5
Watoputeh	3	5	0	8
Kabupaten Muna	77	45	4	124
Persentase (%)	62,00	36,00%	2,00	100

Sumber: Hasil Penelitian, diolah, 2021

Sistem pemeliharaan intensif yaitu menempatkan ternak di dalam kandang dan tidak digembalakan (Nafiu et al., 2020). Sistem pemeliharaan intensif umumnya dilakukan oleh peternak yang tujuan memelihara ternak kambing untuk digemukan dan dijual. Biasanya peternak yang memelihara kambing kacang dengan sistem intensif cenderung menjalankan bisnis jual beli kambing untuk berbagai keperluan. Ternak yang dipelihara dengan sistem intensif umumnya memiliki performans dan kondisi tubuh yang lebih baik dibanding dengan ternak yang digembalakan (Rusdiana et al., 2016; Rusdiana & Hutasoit, 2017). Sistem semi intensif merupakan kombinasi antara sistem ekstensif dan sistem intensif yaitu dengan cara menggembalakan ternak di siang hari dan dikandangkan pada malam hari. Sistem pemeliharaan di peternakan tradisional biasanya menggunakan sistem semi intensif yaitu ternak digembalakan pada pagi hari selama 7 jam/hari (dari pukul 10.00 – 17.00) dan sisanya ternak dimasukkan ke kandang. Pertambahan populasi ternak kambing yang erat kaitannya dengan sistem pemeliharaan disajikan pada Tabel 2

Tabel 2. Pertambahan Populasi ternak Kambing Kacang di Kabupaten Muna

Lokasi (Kecamatan)	Populasi Kambing Kacang (ekor)		Struktur Populasi Kambing Kacang (ekor)					Pertambahan Populasi (ekor)		
	2018	2019	Kambing Dewasa		Kambing Muda		Cempe	Pertambahan Alami	Dari Total Induk	Dari Total Populasi
			Jantan	Betina	Jantan	Betina				
Batukara	328	335	12	22	4	7	11	7	31.82	2.13
Pasikolaha	482	493	7	22	3	6	10	11	50.00	2.28
Wakorsel	570	581	2	15	2	1	3	11	73.33	1.93
Maligano	467	476	7	16	3	6	10	9	56.25	1.93
Pasir Putih	492	472	6	10	4	4	8	-20	80.00	1,60
Marobo	524	534	1	11	1	2	1	10	90.91	1.91
Bone	648	661	7	21	7	14	7	13	61.90	2.01
Parigi	632	645	6	18	6	12	6	13	72.22	2.06
Katobu	442	451	5	20	5	10	5	9	45.00	2.04
Duruka	1.027	1.048	5	23	5	10	5	21	91.30	2.04
Lohia	1.165	1.188	11	44	11	22	11	23	52.27	1.97
Tongkuno Selatan	559	570	2	12	2	4	2	11	91.67	1.97
Tongkuno	662	675	5	15	5	10	5	13	86.67	1.96
Batalaiworu	336	342	5	20	5	10	5	6	30.00	1.79
Lasalepa	394	402	2	9	2	4	2	8	88.89	2.03
Napabalo	549	560	3	12	3	6	3	11	91.67	2.00
Towea	245	248	3	12	3	6	3	3	25.00	1.22
Kabawo	1.472	1.502	2	31	2	4	2	30	96.77	2.04
Kontukowun a	762	778	10	40	10	20	10	26	65.00	1.95
Kabangka	1.336	1.362	9	36	9	18	9	16	44.44	2.10
Kontunaga	1.339	1.366	6	36	6	12	6	26	72.22	1.95
Watoputeh	733	748	5	29	5	10	5	27	93.10	2.02
Kab. Muna	15.164	15.437	121	474	103	198	129	273		
Persentase (%)			11,80	46,24	10,05	19,32	12,59		66,12	1,94

Sumber: Hasil Penelitian, diolah, 2021

Hasil penelitian (Tabel 2) menunjukkan bahwa umumnya peternak kambing kacang di Kabupaten Muna cenderung mempertahankan induk 46,24% dan hanya 11,80% dari total populasi dipersiapkan sebagai pejantan untuk tetap mempertahankan peluang pertambahan populasi kambing yang diusahakan.

Pertambahan populasi ternak kambing kacang di Kabupaten Muna mengalami peningkatan populasi sebesar 12.91% dari total persentase populasi 1.69% serta 55.02% dari total induk kambing kacang. Hal ini memberi makna bahwa sistem pemeliharaan tidak mempunyai pengaruh terhadap pertambahan populasi kambing kacang di Kabupaten Muna. Bahkan sistem pemeliharaan ternak secara ekstensif memberikan penambahan populasi lebih tinggi dibanding sistem pemeliharaan semi intensif dan intensif. Secara umum sistem pemeliharaan ekstensif yang diterapkan petani-peternak di Kabupaten Muna menyumbang peningkatan populasi tertinggi.

Menurut Masrah et al., (2016) bahwa pemeliharaan secara intensif lebih baik dibandingkan dengan sistem pemeliharaan secara ekstensif dan semi intensif, karena sistem pemeliharaan secara intensif yang mampu menghasilkan produktivitas dan efisiensi usaha ternak kambing yang baik. Sistem pemeliharaan intensif mampu meningkatkan populasi ternak, dan pengendalian penyakit

(Maesya & Rusdiana, 2018). Selain sistem pemeliharaan, masalah yang dihadapi oleh petani-peternak kambing di Kabupaten Muna adalah ketersediaan bibit ternak kambing yang belum berkualitas. Selanjutnya masalah penyakit ternak dan sistem pemeliharaan untuk penambahan populasi mengerucut pada dua hal yaitu pengetahuan peternak dan respon petugas medik veteriner.

KESIMPULAN

Hasil Penelitian menunjukkan dengan sistem pemeliharaan kambing kacang secara ekstensif tradisional, dapat mendorong penambahan populasi sebesar 1,69% dari total populasi dan atau meningkatkan penambahan populasi secara alami sebesar 55.02 persen dari total induk kambing kacang yang ada di Kabupaten Muna.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada pemerintah Kabupaten Muna karena memberi kesempatan untuk kami melakukan penelitian, serta Dinas Peternakan Kabupaten Muna. Kepada seluruh responden kami haturkan penghargaan setinggi-tingginya atas waktu dan kesempatan yang diberikan pada saat wawancara. Semoga Allah SWT memberi kesehatan, umur panjang dan rezeki kepada kita semua.

DAFTAR PUSTAKA

- Destomo, A., Batubara, A., & Elieser, S. (2017). Karakteristik Sifat Kualitatif Kambing Lokal di Kabupaten Bengkulu. *Prosiding Seminar Nasional Teknologi Peternakan dan Veteriner*, 303–314. <https://doi.org/10.14334/Pros.Semnas.TPV-2017-p.303-314>
- Ghozali, R. (2016). Analisa Usaha Peternakan Kambing Peranakan Etawa (PE) (Studi Kasus di Kelompok Ternak Berkah Etawa). *AVES: Jurnal Ilmu Peternakan*, 10(1), 1–4. <https://doi.org/10.35457/aves.v10i1.281>
- Gunawati, D. N., Azizah, S., & Ningsih, U. W. (2020). Evaluasi Progam Kemitraan Antara PT Gombek Boer Indonesia Dan Kelompok Peternak Kambing (Studi Kasus Kelompok Peternak Kambing Kecamatan Doko, Kabupaten Blitar). *Jurnal Ternak*, 11(1), 1–7. <https://doi.org/10.30736/jy.v11i1.61>
- Hutajulu, J. P., & Tribudi, Y. A. (2019). Pendapatan keluarga petani dari beternak kambing Di kecamatan rasau jaya kabupaten kubu raya kalimantan barat. *Jurnal Sains Peternakan*, 7(1), 22–28. <https://doi.org/10.21067/jsp.v7i1.3608>
- Ilham, F., & Mukhtar, M. (2018). Perbaikan Manajemen Pemeliharaan dalam Rangka Mendukung Pembibitan Kambing Kacang bagi Warga di Kecamatan Bone Pantai Kabupaten Bone Bolango. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat (Indonesian Journal of Community Engagement)*, 3(2), 141–152. <https://doi.org/10.22146/jpkm.29265>
- Maesya, A., & Rusdiana, S. (2018). Prospek Pengembangan Usaha Ternak Kambing dan Memacu Peningkatan Ekonomi Peternak. *Agriekonomika*, 7(2), 135–148. <https://doi.org/10.21107/agriekonomika.v7i2.4459>
- Masrah, M., Hafid, H., & Saili, T. (2016). Kajian Produktivitas Ternak Kambing Pada Sistem Pemeliharaan Yang Berbeda Di Kecamatan Andoolo Barat Kabupaten Konawe Selatan. *Jurnal Ilmu Dan Teknologi Peternakan Tropis*, 3(1), 40–51. <https://doi.org/10.33772/jitro.v3i1.1069>
- Nafiu, L. O., Pagala, M. A., & Mogiye, S. L. (2020). Karakteristik Produksi Kambing Peranakan Etawa Dan Kambing Kacang Pada Sistem Pemeliharaan Berbeda Di Kecamatan Toari, Kabupaten Kolaka. *Jurnal Ilmu Produksi dan Teknologi Hasil Peternakan*, 8(2), 91–96. <https://doi.org/10.29244/jipthp.8.2.91-96>

- Riswandi, & Muslima, G. A. (2018). Manajemen Pemberian Pakan Ternak Kambing di Desa Sukamulya Kecamatan Indralaya Utara Kabupaten Ogan Ilir. *Jurnal Peternakan Sriwijaya*, 7(2), 24-32. <https://doi.org/10.33230/JPS.7.2.2018.7470>
- Rusdiana, S., & Hutasoit, R. (2017). Peningkatan Usaha Ternak Kambing Di Kelompok Tani Sumber Sari Dalam Analisis Ekonomi Pendapatan. *SEPA: Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian dan Agribisnis*, 11(1), 151–162. <https://doi.org/10.20961/sepa.v11i1.14168>
- Rusdiana, S., Praharani, L., & Sumanto, S. (2016). Kualitas Dan Produktivitas Susu Kambing Perah Persilangan Di Indonesia. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pertanian*, 34(2), 79–86. <https://doi.org/10.21082/jp3.v34n2.2015.p79-86>
- Sholikha, R., Dewi, R. K., & Wardoyo, W. (2020). Perbandingan Karakteristik Morfologi Kambing Boerka F1 Dengan Kambing Kacang Di UPT. Agri Science Technopark Universitas Islam Lamongan. *International Journal of Animal Science*, 3(01), 13–17. <https://doi.org/10.30736/ijasc.v3i01.8>
- Soetriono, S., Hapsari, T. D., & Muhlis, A. (2020). Pemodelan usaha ternak Kambing Senduro menuju penguatan kelembagaan korporasi di Kabupaten Lumajang. *Livestock and Animal Research*, 18(3), 229–239. <https://doi.org/10.20961/lar.v18i3.45993>
- Susanto, A. D., Soetriono, S., & Supriono, A. (2017). Analisis Perwilayahan dan Strategi Pengembangan Peternakan Kambing di Kabupaten Lumajang. *SOROT*, 12(2), 107–120. <https://doi.org/10.31258/sorot.12.2.107-120>
- Tiven, N. C., Salamena, J. F., Lima, D. D., & Siwa, I. P. (2019). Potensi Pengembangan Peternakan Kambing di Kabupaten Kepulauan Aru Provinsi Maluku. *Jurnal Ilmu Ternak Universitas Padjadjaran*, 19(1), 10–19. <https://doi.org/10.24198/jit.v19i1.20070>
- Werdhany, W. I., & Gunawan. (2017). Prospek Pengembangan Usaha Ternak Kambing dalam Usaha Tani Kakao di Desa Banjarharjo dan Banjaroya, Kalibawang, Kulon Progo. *Prosiding Seminar Nasional Teknologi Peternakan dan Veteriner*, 0, 377–384. <https://doi.org/10.14334/Pros.Semnas.TPV-2017-p.377-384>
- Wiradarya, T. R., Putra, W. P. B., Harahap, A. E., & Suska, A. (2020). The growth curve of body weight in Kacang goats managed by smallholders at Tambang District of Indonesia. *International Journal of Agriculture Environment and Food Sciences*, 4(3), 334–339. <https://doi.org/10.31015/jaefs.2020.3.12>